

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Profil Bank BRI Syariah

1. Gambaran Umum Tentang Bank BRI Syariah

Sejarah pendirian PT Bank BRI Syariah Tbk (selanjutnya disebut BRI Syariah atau bank) tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari bank Indonesia melalui surat no. 10/67/kep.GBI/DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.

Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh. Setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisah Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Banap Vaentje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah. (Dr. , 2019)

a. Visi dan Misi

Sesuai dengan visinya, PT. Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai kantor

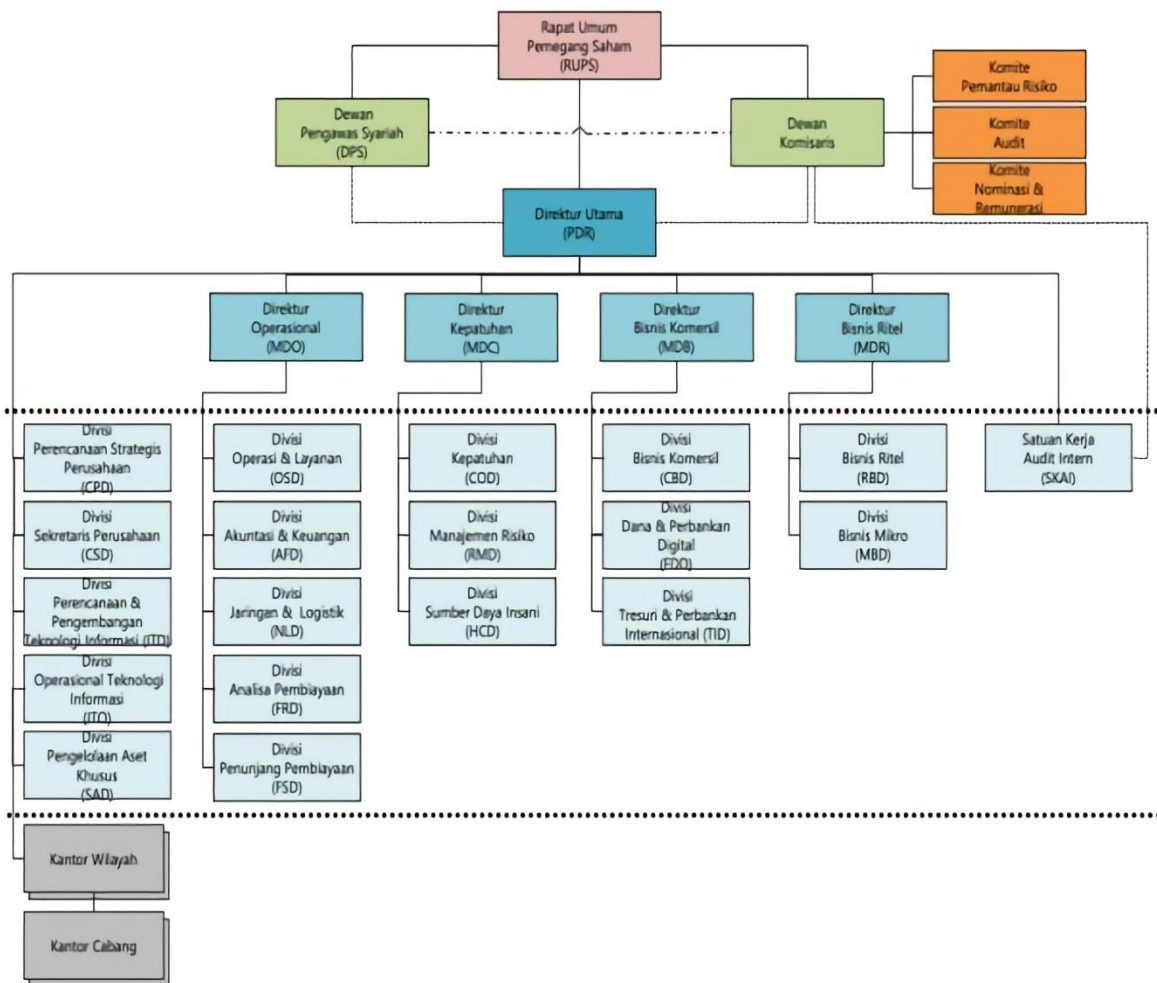
layanan syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip syariah.

Visi menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Sedangkan Misi dari BRI Syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternayaman melalui berbagai sarana kapan pun dimanapun.
- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.

b. Struktur Organisasi Bank BRI Syariah

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bank BRI Syariah



Sumber: BRISyariah.co.id, 2020

B. Penyajian Data

Sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan, bahwa setiap bank wajib mempublikasikan laporan keuangan mereka dengan tujuan transparansi dan

pertanggungjawaban. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil ringkasan dari sekian banyaknya transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang bersifat keuangan yang dicatat, dikategorikan, dan disingkat dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian dilakukan pendeskripsian untuk berbagai tujuan. Unsur-unsur laporan keuangan (aset, liabilitas, pendapatan dan beban, dsb) sebagai dasar dari sumber laporan keuangan itu sendiri.

Sesuai dengan sampel yang diambil pada Bab III maka peneliti menggunakan laporan keuangan Bank BRI Syariah yang telah dipublikasikan melalui website resmi bank, berupa laporan neraca dan laporan laba rugi periode 2015-2019. Baik dalam laporan neraca atau laba rugi terdapat komponen-komponen akun yang akan mendeskripsikan transaksi keuangan bank.

1. Laporan Neraca

Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan di periode tertentu. Akun neraca sendiri dibagi menjadi tiga golongan utama yaitu:

- a. Aset (aktiva) adalah jumlah kepemilikan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan baik berupa uang, barang, ataupun hak-hak sesuai hukum atau pihak tertentu dari transaksi-transaksi di periode tertentu.
- b. Kewajiban (liabilitas) disebut juga hutang, yaitu jumlah uang, barang atau jasa hak milik pihak lain sebagai akibat dari transaksi-transaksi atau peristiwa-peristiwa di masa lalu.

- c. Modal (ekuitas) adalah sisa hak aset yang dimiliki perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya (hutangnya).

Khusus dalam lembaga keuangan syariah, terdapat dana syirkah temporer dalam laporan neraca. Dana syirkah temporer sendiri adalah dana yang diterima sebagai investasi dengan jangka waktu tertentu dari individu dan pihak lainnya di mana lembaga syariah mempunyai hak untuk mengelola dan menginvestasikan dana tersebut dengan pembagian hasil investasi berdasarkan kesepakatan.

Dana syirkah temporer tidak dapat dikategorikan liabilitas karena lembaga syariah/pengelola dana tidak berkewajiban mengembalikan dana jika terjadi kerugian, kecuali kerugian tersebut karena kelalaian dan wanprestasi lembaga syariah/pengelola dana. Sedangkan pada liabilitas sendiri, utang/kewajiban harus dikembalikan baik dalam kondisi untung atau rugi. (Fardillah dkk., 2021, hlm. 161)

Berikut merupakan laporan neraca keuangan Bank BRI Syariah Periode 2015-2019.

Tabel 4.1
Neraca Aset Bank BRI Syariah Per 31 Desember 2015 – 2019 (dinyatakan dengan Rp Juta)

Pos-pos	2015	2016	2017	2018	2019
ASET LANCAR					
Kas	279.855	347.997	347.997	231.268	262.485
Giro dan Penempatan pada Bank Indonesia	4.769.138	3.814.178	4.015.626	5.830.333	4.600.895
Giro dan Penempatan	130.417	453.391	245.821	206.106	302.738

pada Bank Lain					
Investasi	2.181.054	4.706.065	7.411.068	9.098.114	10.268.270
Surat Berharga					
Tagihan Akseptasi					1.381
Piutang					
Murabahah	9.780.350	10.500.533	10.457.017	11.370.876	13.192.848
Istishna	7.241	5.760	4.309	3.212	2.700
Sewa Ijarah					17.892
Pinjaman Qard	387.535	293.119	524.101	364.360	399.335
Pembiayaan					
Mudharabah	1.106.566	1.271.485	840.974	475.300	407.246
Musyarakah	4.962.346	5.185.890	5.447.998	7.406.955	11.019.873
Aset yang diperoleh untuk Ijarah	46.259	286.181	1.146.920	1.676.682	1.597.231
JUM. ASET LANCAR	23.650.761	26.864.599	30.441.831	36.663.206	42.072.894
ASET TETAP	156.188	140.816	177.935	221.444	224.050
Aset Pajak Tangguhan	28.186	52.152	140.883	163.670	238.999
Aset Lain-lain – neto	395.112	659.513	782.735	820.857	587.545
JUMLAH ASET	24.230.247	27.687.188	31.543.384	37.869.177	43.123.488

Tabel 4.2
Liabilitas Bank BRI Syariah Per 31 Desember 2015 – 2019 (dinyatakan
dengan Rp Juta)

Pos-pos	2015	2016	2017	2018	2019
LIABILITAS					
LIABILITAS SEGERA	48.237	86.911	86.752	64.827	61.253
Bagi Hasil yang Masih Harus Dibayar	34.776	34.991	35.683	57.896	52.503
Simpanan Giro Wadiah	938.831	1.129.560	1.769.344	2.279.236	2.029.898
Simpanan Tabungan Wadiah	3.715.929	4.176.761	4.749.652	5.601.811	6.951.688
Total Simpanan	4.654.760	5.306.321	6.518.996	7.881.047	8.981.586
Simpanan dari Bank Lain	890.852	972.719	14.333	808.940	15.999
Utang pajak	56.416	49.613	40.391	32.265	80.926
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi	1.242	895	2.134	1.221	1.972
Estimasi Liabilitas Imbalan Kerja				44.467	43.232
Liabilitas Lain-lain	635.254	912.978	1.402.166	1.958.346	2.641.184
JUMLAH LIABILITAS	6.421.537	8.464.428	9.100.455	10.849.009	11.880.036

Tabel 4.3
Dana Syirkah Temporer dan Ekuitas Bank BRI Syariah Per 31 Desember
2015 – 2019 (dinyatakan dengan Rp Juta)

DANA SYIRKAH					
TEMPORER					
Giro Mudharabah			139.535	293.264	4.080.803
Tabungan Mudharabah	696.198	983.121	1.270.484	1.659.109	2.025.354
Deposito Mudharabah	14.772.700	15.729.625	18.430.069	19.041.155	19.049.259
Modal/Ekuitas					
Modal Dasar	5.000.000	5.000.000	5.000.000	7.500.000	7.500.000
Modal Belum Disetor	(3.021.000)	(3.021.000)	(3.021.000)	(2.641.426)	(2.641.943)
Modal Ditempatkan dan Disetor	1.979.000	1.979.000	1.979.000	4.858.057	4.858.057
Tambahan Modal Disetor	-	-	-	517	517
Pengukuran Kembali program imbalan pasti – setelah pajak tangguhan	11.722	11.715	3.451	3.965	(2.181)
Opsi Saham	-	-	-	4.493	8.679
Cadangan Umum	-	-	42.899	53.008	63.668
Saldo Laba	349.090	519.298	620.390	106.600	159.296
JUMLAH EKUITAS	2.339.812	2.510.013	2.602.841	5.026.640	5.088.036

JUMLAH LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS	24.230.247	27.687.188	31.543.384	37.869.177	43.123.488
---	------------	------------	------------	------------	------------

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi atau *income statement* adalah laporan keuangan yang menyatakan sukses atau gagalnya target yang ingin dicapai perusahaan dalam menjalankan usahanya dalam jangka waktu tertentu serta menilai rentabilitas dan profitabilitas dari modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan.

Komponen dalam laba rugi sendiri yaitu:

$$\text{LABA RUGI} = \text{PENDAPATAN-BEBAN}$$

- a. Pendapatan usaha utama (pendapatan bank sebagai mudharib) terdiri dari pendapatan jual beli, sewa, bagi hasil, dan pendapatan utama lain.
- b. Pendapatan usaha lain antara lain terdiri dari penyelenggaraan jasa perbankan, pendapatan giro ataupun keuntungan transaksi valuta asing.
- c. Beban terdiri dari beban usaha maupun non usaha.
- d. Pendapatan non usaha merupakan pendapatan baik dari hibah atau pendapatan lain.

- e. Hak pihak ketiga atas bagi hasil merupakan bagian hasil milik pihak ketiga (misalnya nasabah penyimpan dalam tabungan dan deposito yang di dasarkan pada akad mudharabah dan musyarakah) atas hasil pengelolaan dana syirkah temporer oleh Bank.

Berikut ini adalah laporan laba rugi Bank BRI Syariah tahun 2015-2019.

Tabel 4.4
Laporan Laba Rugi Bank BRI Syariah Per 31 Desember 2015 – 2019
(dinyatakan dengan Rp Juta)

Pos-pos	2015	2016	2017	2018	2019
PENDAPATAN BANK SEBAGAI MUDHARIB					
Pendapatan jual beli	1.461.483	1.534.570	1.508.223	1.481.574	1.468.853
Pendapatan bagi hasil	642.005	693.611	670.205	724.570	951.928
Pendapatan usaha utama lainnya	306.378	393.188	544.757	720.274	742.493
Pendapatan ijarah – neto	14.886	12.832	93.339	193.889	211.589
Jumlah Pendapatan	2.424.752	2.634.201	2.816.524	3.120.307	3.374.862
Pengelolaan Dana Oleh Bank Sebagai Mudarib					

Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	(1.027.442)	(1.035.501)	(1.193.918)	(1.317.100)	(1.320.886)
Hak Bagi Hasil Milik Bank	1.397.310	1.598.700	1.622.606	1.803.207	2.053.976
Pendapatan Operasional Lainnya	130.460	127.967	149.003	174.182	250.534
Jumlah Pendapatan	1.527.770	1.726.667	1.771.609	1.977.389	2.304.511
Jumlah Beban Operasional Lainnya	(1.137.438)	(1.168.424)	(1.178.743)	(1.200.617)	(1.332.333)
Beban (Pembalikan) CKPN - Neto	(231.353)	(319.011)	(453.372)	(619.299)	(853.800)
Laba Usaha	158.979	239.232	139.494	157.473	118.378
Pendapatan (Beban) Non-Operasional -Neto	10.090	(623)	11.463	(5.959)	(1.513)
Laba Sebelum Beban Pajak	169.069	238.609	150.957	151.514	116.865

Beban Pajak Penghasilan	(46.432)	(68.400)	(49.866)	(44.914)	(42.849)
Laba Bersih	122.637	170.209	101.091	106.600	74.016
Laba yang dapat diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk	122.637	170.209	101.091	106.600	74.016
Jumlah Pendapatan Komprehensif Lain Bersih Setelah Pajak	2.685	(7)	(8.263)	514	(6.146)

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dan telah di peroleh data yang diperlukan, maka kemudian penulis melakukan analisis data dengan pokok pembahasan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan hasil analisis *trend* laporan keuangan Bank BRI Syariah Periode 2015-2019.

1. Analisis *Trend* Bank BRI Syariah Periode 2015-2019

a. Analisis Neraca

Berikut ini adalah hasil pengolahan data neraca dengan teknik Analisis *Trend* Bank BRI Syariah dari tahun 2015-2019. Untuk mempermudah melihat hasil analisis *trend*, maka untuk di tahun 2015 di

bagian akan dianggap 0 (nol) karena sebagai tahun dasar. Bagian naik menyatakan perkembangan *trend* keuangan dan bagian turun menyatakan penurunan *trend* keuangan dari 2015.

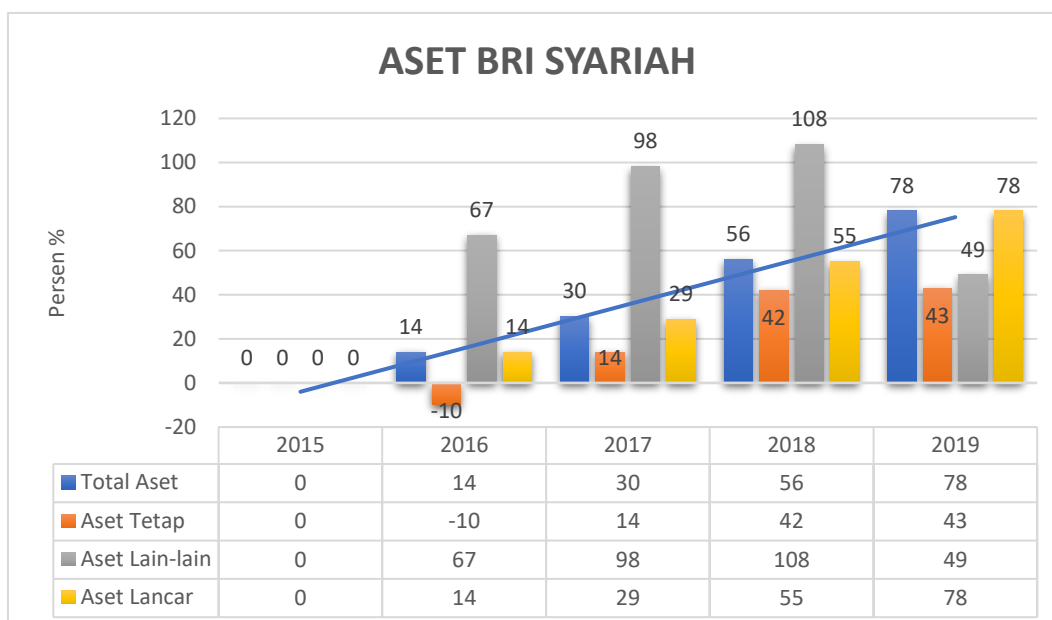
Tabel 4.5
Analisis *Trend* Pada Neraca Aset Bank BRI Syariah Per 31 Desember
2015 – 2019 (dinyatakan dengan Rp Juta)

ASET	TREND % Naik/Turun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Aset Lancar					
Kas	100	24	24	(17)	(6)
Giro dan Penempatan pada Bank Indonesia	100	(20)	84	122	96
Giro dan Penempatan pada Bank Lain	100	248	88	58	132
Investasi Surat Berharga	100	116	240	371	371
Piutang					
Murabahah	100	7	7	16	35
Istishna	100	(20)	(40)	(54)	(63)
Pinjaman Qard	100	(24)	35	(6)	3
Pembiayaan					
Mudharabah	100	15	(24)	(57)	(63)
Musyarakah	100	5	10	49	122

Aset yang diperoleh untuk Ijarah	100	519	2.379	3.525	3.353
Jum. Aset Lancar	100	14	29	55	78
Aset Tetap	100	(10)	14	42	43
Aset Pajak Tangguhan	100	85	400	481	748
Aset Lain-lain – neto	100	67	98	108	49
JUMLAH ASET	100	14	30	56	78

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Syariah, data *diolah* tahun 2021.

Gambar 4.2
Aset BRI Syariah Periode 2015-2019

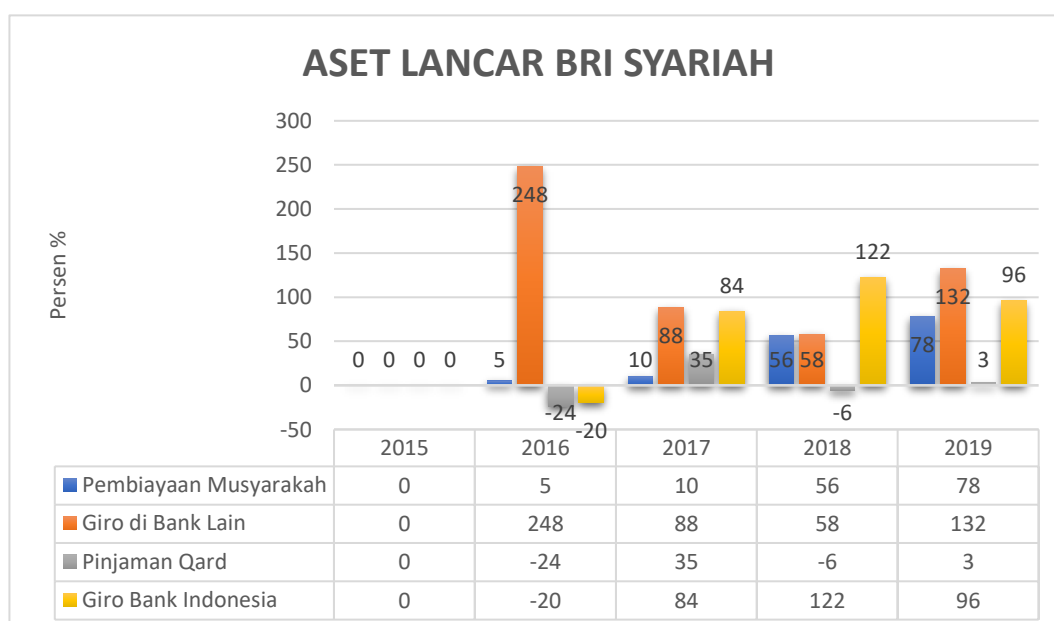


Persentase dari hasil pengolahan neraca aktiva menggunakan Teknik *trend* di atas menunjukkan secara keseluruhan lebih banyak pos yang meningkat daripada yang menurun. Dalam *trend* aset sendiri, aset lancar dan total aset sendiri berhasil mencetak pertumbuhan setiap tahunnya dimulai dari 2015-2016 yang naik 14 persen, di ikuti periode selanjutnya yaitu 2015-2017 naik 29-30 persen, periode 2015-2018 naik

55-56 persen dan periode 2015-2019 secara keseluruhan naik 78 persen. Kenaikan ini tentu penting bagi perusahaan karena menyatakan bahwasanya aset perusahaan berkembang. Contoh perkembangan aset di BRIS sendiri di cetak oleh Aset yang diperoleh untuk Ijarah yang mencatat kenaikan signifikan mencapai 3.353 persen. Kenaikan ini sendiri di dukung oleh sektor usaha dengan akad *Ijarah muntahiyah bittamlik*.

Perkembangan *trend* positif lain juga di tunjukkan oleh neraca aset pembiayaan musyarakah yang mencatat pertumbuhan sebesar 122 persen sejak periode 2015. Pertumbuhan juga di dukung oleh piutang murabahah yang naik 35 persen sejak periode 2015. Sektor yang menggunakan akad murabahah sendiri yaitu kebutuhan pokok maupun properti.

Gambar 4.3
Aset Lancar BRI Syariah Periode 2015-2019

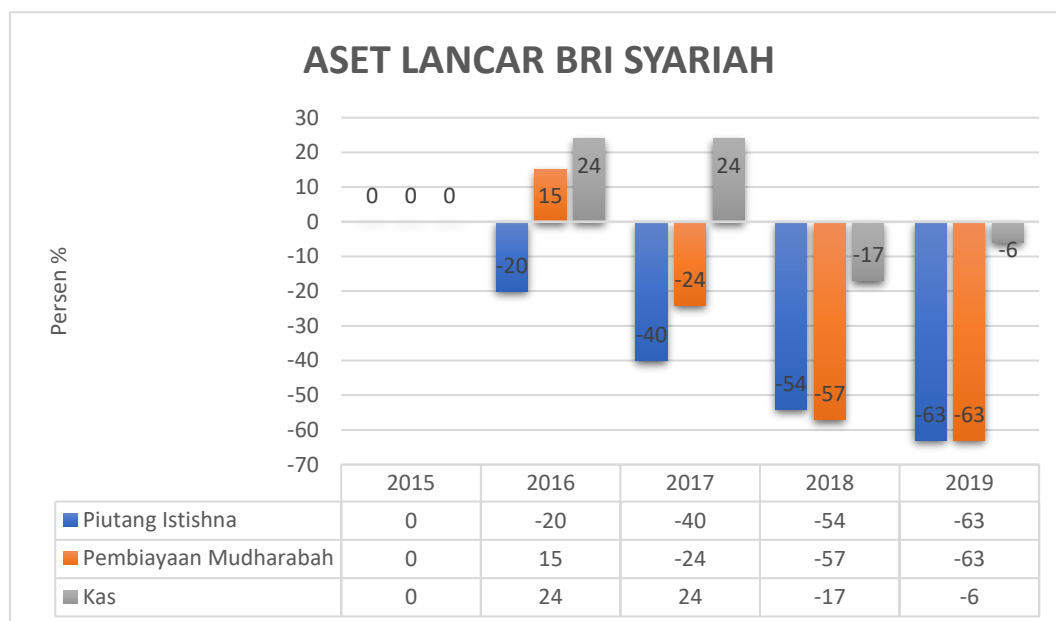


Akun giro sendiri tidak luput dalam pertumbuhan. Pertumbuhan terbesar sendiri di cetak giro dan penempatan pada bank lain yang signifikan mencapai 132 persen di 2019. Pertumbuhan ini di susul oleh giro dan penempatan pada bank indonesia yang tumbuh 96 persen di 2019. Pertumbuhan ini sendiri berdampak positif karena untuk menunjang kelancaran aktivitas operasional. Selain itu, giro dan penempatan pada bank lain sendiri juga sebagai *secondary reserve* dengan maksud untuk memperoleh penghasilan. Pendapatan itu sendiri dibagihasikan kepada nasabah.

Peningkatan sektor aset juga di dukung dengan pertumbuhan aset tetap dan aset lain-lain yang mencatat pertumbuhan masing-masing 43 persen dan 49 persen di tahun 2019. Aset tetap sendiri meliputi aset yang bernilai ekonomis jangka panjang yang di miliki bank meliputi bangunan, kendaraan bermotor, komputer/mesin dan inventaris lainnya yang berkurang nilainya akibat penyusutan. Khusus untuk tanah sendiri di akui sebagai aset yang tidak menyusut. Aset lain-lain antara lain terdiri dari biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih akan diterima dan Agunan Yang Diambil Alih (AYDA).

Pinjaman Qard sendiri naik tipis yaitu 3% di tahun 2019. Kenaikan ini sendiri di dasarkan penggunaan dana qard untuk kemitraan UKM yang di kembangkan BRI Syariah. Hal ini menandakan, dana yang disalurkan BRI Syariah dalam akad ini menunjukkan *trend* pertumbuhan.

Gambar 4.4
Aset Lancar BRI Syariah Periode 2015-2019



Di balik peningkatan itu sendiri, tidak luput terjadi penurunan kinerja di beberapa akun aset. Diantaranya Piutang Istishna dan Pembiayaan Mudharabah yang terus menurun setiap tahunnya hingga mencapai 63% di periode 2019.

Piutang Istishna sendiri terus menurun di karenakan bank dihadapkan pada resiko kegagalan untuk mensuplai tepat waktu atau untuk mensuplai keseluruhan, atau gagal untuk mensuplai kualitas barang sebagaimana yang dinyatakan dalam kontrak. Kegagalan seperti ini akan menyebabkan penundaan atau kegagalan dalam pembayaran. Tak berbeda jauh dengan istishna, pembiayaan mudharabah tidak luput dari masalah wanprestasi baik kelalaian mudharib maupun iklim usaha yang tidak

sesuai ekspektasi. Hal ini menandakan BRI Syariah masih kurang mampu mengatasi pembiayaan bermasalahnya. (Afriyeni & Susanto, 2019, hlm. 3)

Kas di sisi lain menunjukkan *trend* menurun. Sejak 2015, kas BRI Syariah tidak mampu mencapai pertumbuhan yang pada akhirnya menurun di tahun 2018-2019 sebesar 17 persen dan 6 persen dari kinerja 2015. Penurunan ini sendiri tidak berdampak pada likuiditas perusahaan, yang dimana mampu membayar liabilitas jangka pendeknya. Meskipun secara *trend* kinerja perusahaan menurun, tetapi di dua periode tersebut bank BRI Syariah sudah mulai melakukan perbaikan kinerja dengan tercatat hampir kembali ke posisi kinerja kas di 2015.

Tabel 4.6

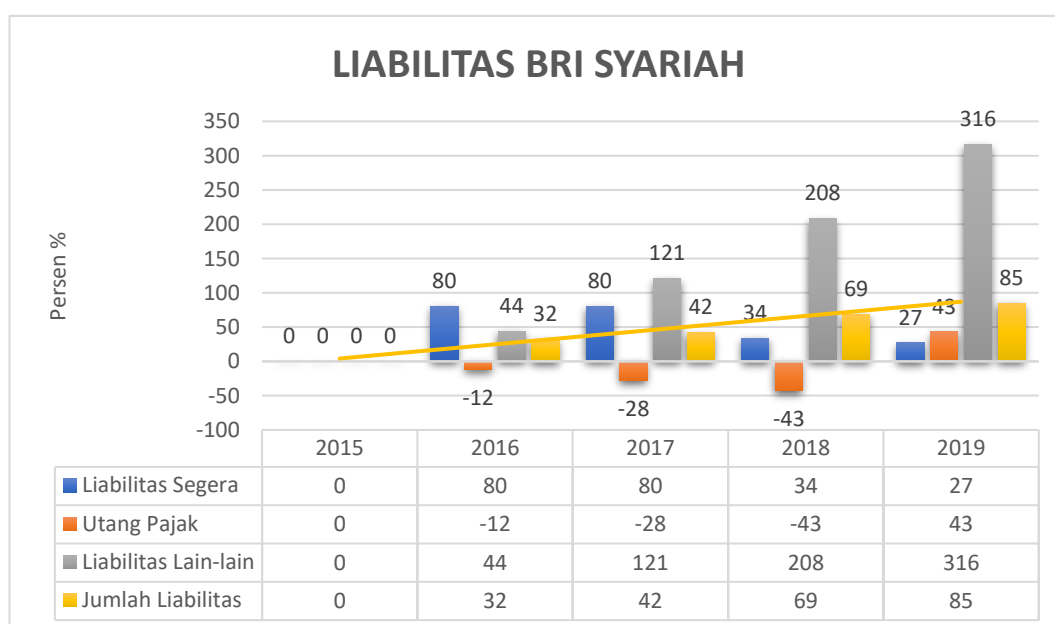
Analisi *Trend* Pada Neraca Liabilitas Bank BRI Syariah Per 31 Desember 2015 – 2019 (dinyatakan dengan Rp Juta)

LIABILITAS	TREND Naik/Turun %				
	2015	2016	2017	2018	2019
Liabilitas Segera	100	80	80	34	27
Bagi Hasil yang Masih Harus Dibayar	100	1	3	66	51
Simpanan Giro Wadiah	100	20	88	143	116
Simpanan Tabungan Wadiah	100	12	28	51	87
Total Simpanan	100	14	40	69	93
Simpanan dari Bank Lain	100	9	(98)	(9)	(98)

Liabilitas Lain-lain	100	44	121	208	316
Utang pajak	100	(12)	(28)	(43)	43
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi	100	(28)	72	(2)	59
Estimasi Liabilitas Imbalan Kerja	0	0	0	0	0
JUMLAH LIABILITAS	100	32	42	69	85

Persentase dari hasil pengolahan neraca liabilitas dengan teknik *trend* ini menunjukkan bahwasanya terjadi peningkatan pada neraca liabilitas secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari total liabilitas yang naik 85 persen dari periode 2015.

Gambar 4.5
Liabilitas BRI Syariah Periode 2015-2019



Liabilitas segera sendiri sejak 2015 ikut mengalami *trend* naik dan tercatat di 2019 sebesar 27 persen. Hal ini menandakan terjadi penambahan utang yang wajib dilunasi segera maupun berjangka. Khusus

liabilitas segera sendiri, *trend* utang sendiri menurun sejak 2018 yang menandakan perusahaan mampu membayar liabilitasnya.

Kalau dilihat dari pos-pos akun liabilitas, terlihat bahwasanya pos-pos lain seperti liabilitas lain-lain naik mencapai 316 persen di tahun 2019. Hal ini di dasari karena tumbuhnya beban kewajiban bank BRIS dalam memenuhi kinerja perusahaannya. Kenaikan ini sendiri di dominasi karena di liabilitas lain-lain ada rekening angsuran pinjaman yang merupakan rekening penampungan angsuran atas penyaluran pembiayaan perumahan yang akan disetorkan kepada pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwasanya ada kewajiban yang belum dibayar/tertunda.

Tabel 4.7

Analisis *Trend* Pada Neraca Dana Syirkah Temporer dan Ekuitas Bank BRI Syariah Per 31 Desember 2015 – 2019 (dinyatakan dengan Rp Juta)

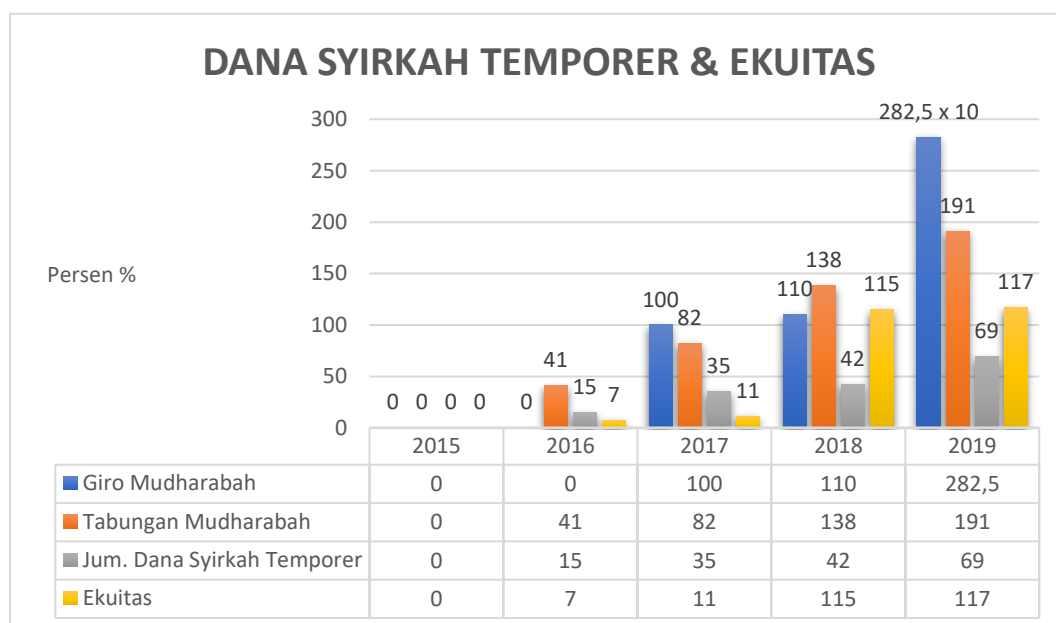
DANA SYIRKAH TEMPORER & EKUITAS	TREND Naik/Turun %				
	2015	2016	2017	2018	2019
Dana Syirkah Temporer					
Giro Mudharabah	0	0	100	110	2.825
Tabungan Mudharabah	100	41	82	138	191
Deposito Mudharabah	100	6	25	29	29
Jumlah Dana Syirkah Temporer	100	15	35	42	69
Modal/Ekuitas					
Modal Dasar	100	0	0	50	50
Modal Belum Disetor	100	0	0	(13)	(13)

Modal Ditempatkan dan Disetor	100	0	0	145	145
Pengukuran Kembali program imbalan pasti – setelah pajak tangguhan	100	0	(71)	(66)	(119)
Saldo Laba	100	49	78	(69)	(54)
JUMLAH EKUITAS	100	7	11	115	117
JUMLAH LIABILITAS, DANA	100	14	30	56	78
SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS					

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Syariah, data diolah tahun 2021.

Gambar 4.6

Dana Syirkah Temporer BRI Syariah 2015-2019

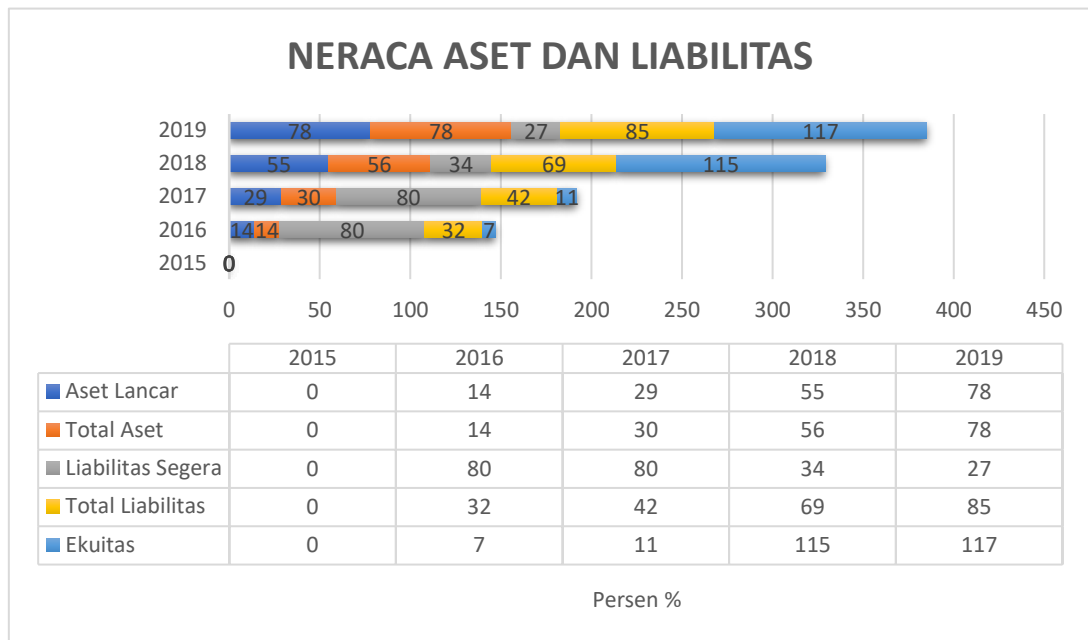


Pada pos dana syirkah temporer, jumlah dana syirkah temporer sendiri mencatat pertumbuhan sebesar 69% sejak 2015-2019. Hal ini tentu berdampak positif karena BRIS berhasil menghimpun dana dari mudharib dan memanfaatkan dana tersebut untuk di gunakan dalam kegiatan usaha bank. Hal ini terlihat dari dua lini usaha BRIS yaitu Giro Mudharabah dan

Tabungan Mudharabah yang sejak 2015 mengalami pertumbuhan. Khusus Giro Mudharabah sendiri baru diluncurkan di 2017 dalam program giro faedah. Lini usaha giro ini sendiri tercatat naik signifikan di periode 2018-2019 mencapai 2.825%. Ekuitas BRIS sendiri mengalami pertumbuhan yang tercatat naik 117% sejak periode 2015-2019.

Gambar 4.7

Neraca Aset dan Liabilitas BRI Syariah Periode 2015-2019



Secara umum, kinerja keuangan BRI Syariah sendiri jika di lihat dari aset terhadap liabilitasnya, maka bisa disimpulkan BRI Syariah termasuk likuid karena mampu memenuhi kewajiban utangnya baik jangka pendek maupun panjangnya. Hal ini terlihat aset lancar maupun total aset sendiri terus bertumbuh. Total aset BRI Syariah sendiri tumbuhan 78 persen atau Rp. 43.123.488 dari 2015. Walaupun disaat yang

bersamaan, liabilitas segera maupun total liabilitas sendiri naik 85 persen atau Rp. 11.880.036, hal ini tidak mempengaruhi keuangan BRI Syariah.

Meskipun tidak mempengaruhi likuiditas BRI Syariah, jika dilihat dari liabilitas terhadap ekuitas, liabilitas sendiri lebih dominan daripada ekuitas. Terlihat dari total liabilitas BRI Syariah yang setiap tahunnya terus naik mencapai 85 persen di tahun 2019 atau setara Rp. 11.880.036 dibandingkan dengan ekuitas yang naik 117 persen sejak 2015 atau setara 5.088.036.

Jika analisis *trend* diatas dikaitkan dengan Debt to Equity (jumlah hutang/kewajiban (liabilitas) terhadap jumlah modal bersih (ekuitas) yang dimiliki perusahaan), maka terlihat bahwasanya liabilitas lebih tinggi dari ekuitas perusahaan. Hal ini menyatakan bahwasanya dana BRI Syariah lebih banyak dari pihak ketiga untuk sumber modal perusahaan. Hal ini tentunya wajar, karena bank sebagai penghimpun dana.

Dana dari pihak ketiga sendiri merupakan sumber modal yang didapat dari dana syirkah temporer yang merupakan bagian dari dana pihak ketiga yang dihimpun oleh entitas syariah. Marheni, (dalam Utami, 2018, hlm. 59)

Meningkatnya liabilitas yang di dominasi dana pihak ketiga ini tentu membawa dampak positif tersendiri karena bersifat liabilitas jangka pendek dan juga semakin banyak dana yang berhasil dihimpun BRI Syariah berpotensi mendapatkan pendapatan maupun keuntungan yang besar.

b. Analisis Trend Laba Rugi

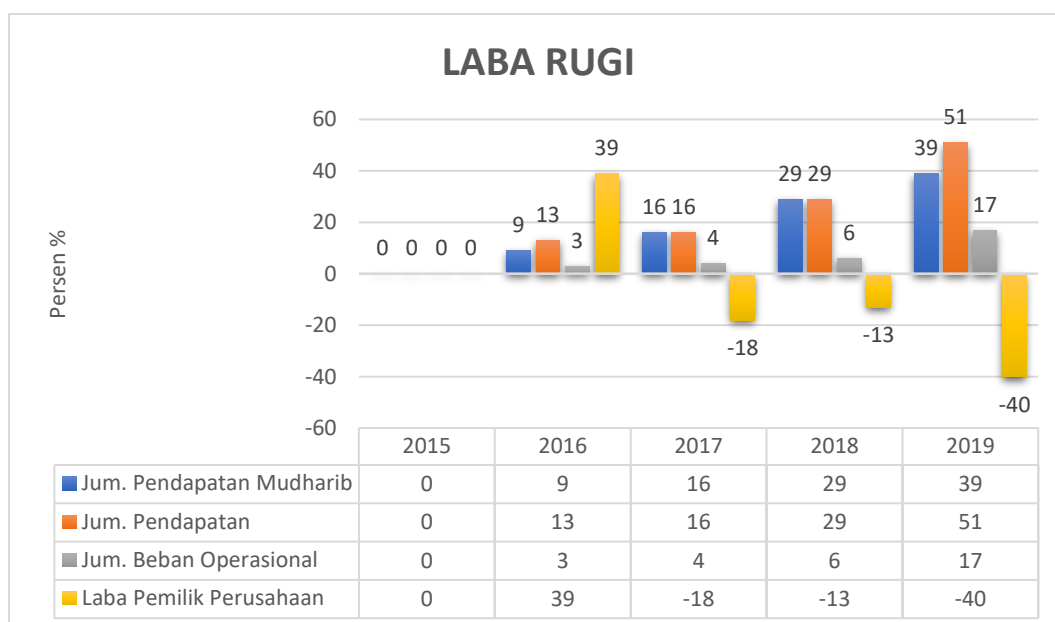
Berikut ini adalah laporan laba rugi Bank BRI Syariah tahun 2015-2019. Untuk mempermudah melihat hasil analisis *trend*, maka untuk di tahun 2015 di bagan akan dianggap 0 (nol) karena sebagai tahun dasar. Bagan naik menyatakan perkembangan *trend* keuangan dan bagan turun menyatakan penurunan *trend* keuangan dari 2015.

Tabel 4.8
Analisis *Trend* Pada Laba Rugi Bank BRI Syariah
Per 31 Desember 2015 – 2019 (dinyatakan dengan Rp Juta)

LABA RUGI	<i>TREND%</i>				
	2015	2016	2017	2018	2019
Pendapatan dari Jual-Beli	100	5	3	1	1
Pendapatan Bagi Hasil	100	8	4	13	48
Pendapatan Usaha Utama Lainnya	100	28	78	135	142
Pendapatan Ijarah – Neto	100	(14)	527	1.202	1.321
Jumlah Pendapatan Pengelolaan Dana Oleh Bank Sebagai Mudarib	100	9	16	29	39
Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	100	1	16	28	29
Hak Bagi Hasil Milik Bank	100	14	16	29	47
Pendapatan Operasional Lainnya	100	(12)	14	34	92
Jumlah Pendapatan	100	13	16	29	51

Jumlah Beban Operasional Lainnya	100	3	4	6	17
Beban (Pembalikan) CKPN – Neto	100	38	96	168	269
Laba Usaha	100	50	(12)	(1)	(26)
Pendapatan (Beban) Non-Operasional-Neto	100	(106)	14	(159)	(115)
Laba Sebelum Beban Pajak	100	41	(11)	(10)	(31)
Beban Pajak Penghasilan	100	47	7	(13)	(8)
Laba Bersih	100	39	(18)	(13)	(40)
Laba yang dapat di atribusikan kepada pemilik entitas induk	100	39	(18)	(13)	(40)

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Syariah, data *diolah* tahun 2021.



Gambar 4.8

Laba Rugi BRI Syariah Periode 2015-2019

Pada pos laba rugi sendiri, jumlah pendapatan dari pengelolaan dana sebagai mudharib secara keseluruhan mencatat pertumbuhan mencapai 39 persen sejak 2015-2019. Tentu ini berdampak positif bagi

bank karena sektor usaha mereka berhasil mencetak pertumbuhan. Sektor usaha BRIS sendiri yaitu Pendapatan dengan akad Ijarah mencatat pertumbuhan signifikan mencapai 1.321 persen. Pertumbuhan ini juga diikuti oleh pendapatan usaha lainnya dan pendapatan bagi hasil yang masing-masing mencatat pertumbuhan 142 persen dan 48 persen. Jumlah pendapatan secara umum sendiri tumbuh 51 persen sejak 2015.

Dalam menentukan laba dan rugi sendiri, ditentukan dengan faktor beban yang dikeluarkan BRI Syariah sendiri. Terlihat beban BRI Syariah justru naik. Peningkatan beban operasional sendiri menurut Kasmir (dalam Yusmeida & Syahrul Zein, 2020, hlm. 178) apabila perusahaan mengalami peningkatan beban operasional, maka akan mempengaruhi laba pendapatannya yang menurun. Hal ini sangat terlihat di laba bersih BRI Syariah maupun laba yang dapat di atribusikan kepada pemilik entitas induk.

Meningkatnya beban BRI Syariah ini tak lepas dari kebijakan memperbesar biaya CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai) demi mengantisipasi resiko penyaluran dana. Hal ini terlihat dari Beban (Pembalikan) CKPN – Neto yang naik mencapai 269 persen.

Dalam analisis *trend* sendiri tidak menjelaskan mengenai resiko penyaluran dana, tetapi jika dilihat dari NPF (*Non Performing Financing*), kebijakan ini sendiri diambil untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya potensi pembiayaan bermasalah yang akan dihadapi kedepannya. Sebagai contoh, sektor usaha BRI Syariah yaitu Piutang

Istishna dan Pembiayaan Mudharabah yang mengalami penurunan kinerja akibat faktor yang disebutkan sebelumnya. Dengan kebijakan ini, bank di prediksi berusaha menjaga likuiditas perusahaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian demi mengurangi risiko usaha.

Pos beban operasional lainnya sendiri tak luput dari *trend* naik setiap tahunnya. Tercatat naik 17 persen di 2019. Berbeda halnya dengan beban CKPN, beban operasional sendiri berfungsi untuk menunjang kegiatan perusahaan yang dimana peningkatan terbesar di tahun 2019 sendiri di karenakan bank dalam praktiknya menggelontorkan biaya untuk peningkatan operasional mesin ATM. Hal ini tentu membuat kinerja operasional BRI Syariah terlihat tidak efisien.

Peningkatan beban tentu sangat mempengaruhi laba bersih dan laba yang dapat di atribusikan kepada pemilik entitas induk yang tercatat dalam *trend* menurun. Penurunan ini sendiri tercatat mencapai 40 persen di 2019. Penurunan ini sendiri menyatakan bahwa sejak 2015, secara umum tidak terjadi pertumbuhan laba yang di atribusikan ke pemilik entitas induk sebagai dampak dari kebijakan BRIS dalam pencegahan piutang dan pembiayaan bermasalah dengan mengorbankan pertumbuhan laba dengan menggunakan dana yang ada untuk membentuk cadangan kerugian serta investasi di fasilitas penunjang pelayanan bank.

Secara sederhana, bank BRI Syariah sendiri masih mencatat laba dalam kegiatan perusahaannya. Tetapi demikian, setelah diteliti lebih mendalam, fundamental BRI Syariah sendiri cenderung menurun dari

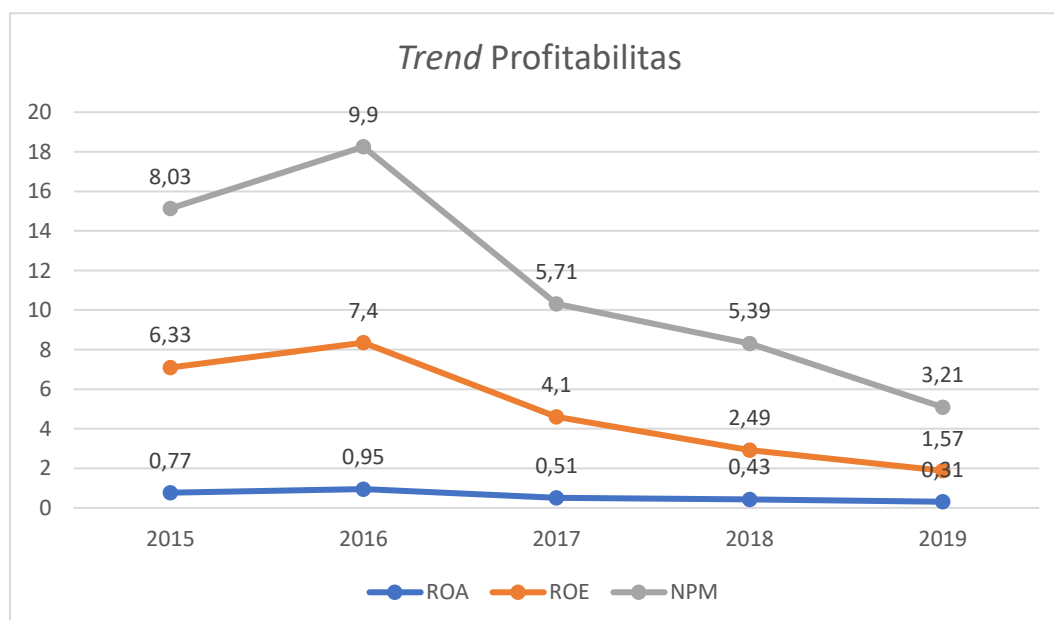
kinerja 2015. Beberapa faktor seperti adanya pembiayaan bermasalah yang belum terselesaikan, strategi bank yang memilih untuk berhati-hati dengan meningkatkan beban CKPN nya, mengakibatkan laba bersih dan laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk menurun. Meskipun begitu, sektor usaha BRI Syariah sendiri yaitu UKM, pembiayaan dan penghimpunan dana terus bertumbuh setiap tahunnya yang di prediksi kedepannya BRI Syariah mampu membalikkan kinerja keuangannya.

2. Kinerja Profitabilitas BRI Syariah Periode 2015-2019

Dalam analisis *trend*, untuk mengetahui profitabilitas kinerja keuangan perusahaan, diperlukan penilaian profitabilitas itu sendiri. Untuk menilai profitabilitas, diperlukan analisis *return on asset (ROA)*, *net profit margin (margin laba bersih)*, *return on equity (ROE)*, dan beban operasional (BOPO). Analisis ini dipilih karena berhubungan langsung dengan analisis *trend* dimana untuk menilai profitabilitasnya, diperlukan melihat data historis perusahaan dengan mengolahnya menjadi persentase. Sebagai gambaran, berikut kinerja profitabilitas BRI Syariah Periode 2015-2019.

Gambar 4.9

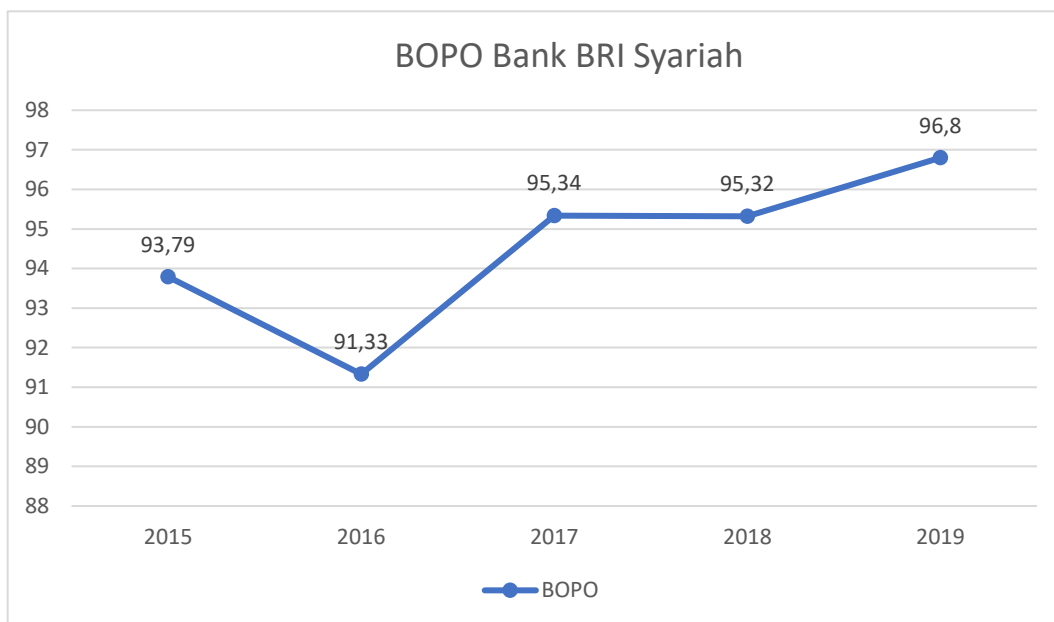
Trend Profitabilitas BRI Syariah Periode 2015-2019



Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva sebagai penghasil laba tergolong cukup dengan kemampuan rata-rata 0,51% laba sebelum pajak yang diperoleh dari total aktiva yang dimiliki. Rata-rata ini masih jauh dari ketentuan ROA yang baik yaitu $> 1,5\%$. Dapat dilihat di grafik diatas bahwasanya kinerja ROA secara umum terus menurun.

Tak berbeda jauh dengan ROA, ROE BRI Syariah sendiri tercatat dalam lima tahun memiliki rata-rata 4,4%. Meskipun tidak ada standar untuk penilaian ROE yang baik, secara umum, semakin tinggi rata-rata ROA dan ROE maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan modalnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun *trend* total aktiva dan ekuitas BRI Syariah terus meningkat, kenyataannya peningkatan tersebut tidak bisa dimanfaatkan bank dikarenakan bank yang berfokus membangun fundamental ketahanan dengan menggelontorkan CKPN nya.

Gambar 4.10
BOPO Bank BRI Syariah Periode 2015-2019



Kinerja BOPO Bank BRI Syariah tergolong tidak sehat jika dinilai dalam rata-rata BOPO lima tahun terakhir yaitu 94,51%. Meskipun begitu, dalam tiga tahun terakhir hingga 2019, BOPO BRI Syariah sudah menyentuh angka 96,80% tergolong tidak sehat. Beban ini sendiri hampir menyentuh angka 100% yang menyatakan terjadinya kerugian operasional. Dengan kondisi BOPO yang tinggi ini, dapat dinyatakan bahwasanya bank masih ternilai gagal dalam mengelola biaya operasional yang sangat tinggi. Penyebab BOPO yang tinggi ini mempengaruhi profitabilitas bank dimana laba perusahaan terus menurun.

Penurunan laba perusahaan juga berdampak pada NPM BRI Syariah yang tercatat rata-rata 6,3%. Meskipun tercatat tinggi, secara umum dalam kurun tiga tahun hingga 2019 ini, tercatat NPM terus menurun hingga 3,21%.

Penurunan NPM sendiri tidak luput dari BOPO yang terus meningkat menyebabkan laba bersih menurun. Menurunnya laba ini sendiri menjadi faktor kurang sehatnya profitabilitas BRI Syariah.